

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona (Covid-19) telah merubah pembelajaran fisik ke pembelajaran jarak jauh dirata-rata seluruh dunia (Huang et al., 2020). Di Indonesia sendiri sejak dikeluarkannya Surat Edaran No.4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, maka perubahan proses pendidikan dimulai dari pembelajaran fisik ke pembelajaran online. Perubahan proses interaksi online ini bukan hanya terjadi dilingkungan sekolah saja, akan tetapi terlihat juga pada lingkungan keluarga yang rata-rata siswa menggunakan berbagai media sosial untuk berinteraksi dengan kehidupan diluar rumah (Sampurno, Kusumandyoko & Islam, 2020).

Pasca pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia yang kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita Covid 19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online baik tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi.

Kemendikbud telah mengizinkan sekolah untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka (*offline*), tentu dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti surat izin orang tua, wajib memakai masker, siswa yang boleh hadir hanya 50% dari kapasitas sekolah dan harus di rolling

(bergantian), selain itu sekolah juga harus menyediakan alat/fasilitas protokol kesehatan yang memadai (tempat mencuci tangan, thermometer, hand sanitizer, dll). Selain itu guru juga harus menyiapkan model pembelajaran seperti apa yang sesuai dan efektif untuk di terapkan dalam pembelajaran tatap muka di pasca pandemi ini.

Menurut Anjarwani (2018) berpendapat bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu upaya juga merupakan sebuah usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai sebuah pencapaian tertentu yang sudah ditargetkan, dengan harapan upaya yang sudah dilakukan akan memberikan dampak yang maksimal kepada yang dituju. Guru merupakan komponen yang penting dalam mengupayakan kemampuan peserta didiknya yang berkualitas disekolah dengan menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan yang telah dibuatnya (Suwardi, 2021).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas utama dan merupakan kewajiban yang urgen dalam dunia pendidikan. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya yang terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian

tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.

Sedangkan menurut Noor Jamaluddin (Resty Nurqomah, 2021) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Seorang guru, sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran itulah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan, maka guru harus meningkatkan kompetensinya (menurut banyak teori), yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah tugas terhadap diri sendiri, sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia, dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi berbagai persyaratan, antara lain: saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama. Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang

bertugas untuk atau menyampaikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada Siswa yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menimbulkan sifat kemandirian di dalam diri siswa melalui proses pembelajaran. Kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain, baik teman maupun guru dalam meraih tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurrahmah, 2016).

Menurut Mudjiman (2011), kemandirian dalam belajar adalah “motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif”. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri atau tanpa bantuan orang lain, beberapa pendapat tersebut menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motifasi untuk bisa menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dengan bekal pengetahuan kompetensi yang dimiliki.

Kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Ada pun penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran harus ditanamkan nilai kemandirian seperti tidak mencontek saat ujian, karena di Indonesia masih banyak pelajar yang mencontek untuk mendapatkan nilai yang bagus. Mereka tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Seperti berita yang terdapat pada IDN News menyatakan bahwa, budaya mencontek masih jadi tradisi di Indonesia. Alasan utama yang mendasari siswa masih membudayakan mencontek adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Masalah-masalah di atas dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Penyebab kualitas pendidikan rendah dapat terjadi salah satunya karena kurangnya kemandirian belajar yang didorong oleh gairah dan semangat yang seharusnya ada dalam diri pribadi seseorang. Dengan demikian menjadi bukti, bahwa kemandirian belajar belum terimplementasi dengan baik. Banyak faktor yang sangat mempengaruhinya, untuk itu menjadi tanggungjawab bersama untuk memperbaiki masalah-masalah tersebut.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtaraharja, 2010). Kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri atau tanpa

bantuan orang lain, beberapa pendapat tersebut menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motifasi untuk bisa menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dengan bekal pengetahuan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Ada pun penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar.

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita (2011), adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro (2008) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Umar Tirtaraharja dan Lasula (Jamil: 2017) kemandirian belajar secara psikologis bisa diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar, tidak berasal dari dorongan orang lain.

Pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan

tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka peserta didik memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

Hasil wawancara dengan wali kelas yaitu bapak Lukas Jayengrana W.S.W, S.Pd bahwa, hal ini nampak seperti siswa masih kurang percaya diri atau tidak yakin dengan jawaban yang mereka kerjakan sendiri karena masih belum terbiasa saat mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri tetapi saat pembelajaran online dikerjakan orang tuanya atau saudaranya saat masih pandemi sehingga saat sudah pembelajaran tatap muka memilih melihat jawaban temannya, ketika diberikan pertanyaan masih takut untuk menjawab. Ketidak yakinan tersebut berdampak pada perilaku individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas dan menjadi kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Uraian tentang kemandirian belajar dan pembelajaran tersebut, siswa SD diharapkan memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya. Kemandirian yang di maksud merupakan proses belajar siswa yang inisiatif tanpa harus tergantung dengan bantuan orang lain. Penelitian menemukan masalah terkait upaya guru dalam

membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa di SD Negeri 2 Tinggarjaya masih kurang optimal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Dalam Membina Kemandirian Belajar Pasca Pandemi Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Tinggarjaya".

B. Fokus Penelitian

Fokus rancangan penelitian ini akan berfokus pada Upaya Guru Dalam Membina Kemandirian Belajar Pasca Pandemi Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Upaya Guru Dalam Membina Kemandirian Belajar Pasca Pandemi Siswa di SD Negeri 2 Tinggarjaya?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Upaya Guru dalam Membina Kemandirian Belajar Pasca Pandemi Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh beberapa manfaat, adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa pada siswa SD.

2. Manfaat praktis

1) Bagi guru

Untuk dijadikan bahan masukan guru dalam membina kemandirian belajar siswa.

2) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3) Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya guru dalam membina kemandirian belajar siswa.

4) Bagi peneliti

Dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadi pengalaman yang sangat berharga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, motto dan persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri atas bab I, berisi pendahuluan dengan sub-sub: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II, berisi landasan teori dan kajian pustaka dengan sub-sub: landasan teori, kajian pustaka, dan kerangka berpikir. Pada bab III, berisi metode penelitian dengan sub-sub: desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV, berisi hasil dan pembahasan. Pada bab V, berisi simpulan dan saran dengan sub-sub: simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.